

SEMIOTIKA RIFFATERRE DARI LAGU *AISHITE AISHITE* *AISHITE* KARYA KIKUO

Ratna Azizah¹, Sri Oemiati²

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Dian Nuswantoro Semarang
312201900847@mhs.dinus.ac.id¹, sri.oemiati@dsn.dinus.ac.id²

Abstrak: Bahasan dari makalah ini mengenai “Semiotika Riffaterre dari Lagu *Aishite Aishite Aishite* Karya Kikuo” dengan tujuan untuk memahami lebih lanjut pesan yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pendengar, menggunakan metode deskriptif, studi pustaka, kualitatif, dan hermeneutika. Teori yang digunakan untuk mengkajinya adalah teori Riffaterre. Lagu *Aishite Aishite Aishite* merupakan karya Kikuo yang dirilis pada 6 Maret 2015 dalam album Kikuo Miku 3. Lagu ini menceritakan mengenai orang tua yang perfeksionis dan selalu berekspektasi anaknya menjadi sosok yang “sempurna”. Di sisi lain anak tersebut mengharapkan cinta dari orang tuanya dan berusaha memenuhi ekspektasi orang tuanya, sampai titik dimana anak tersebut merasa tidak sanggup memenuhi ekspektasi orang tuanya. Melalui proses pembacaan heuristik dan hermeneutik, diperoleh hasil, lagu ini mengandung makna, *child abuse*, keinginan untuk dicintai, dan putus asa.

Kata Kunci: *Riffaterre*, *Kikuo*, *child abuse*.

Pendahuluan

Lagu tidak pernah lepas dari kehidupan sehari-hari dan seringkali menjadi hiburan disaat senggang, juga sebagai teman saat melakukan pekerjaan. Lagu merupakan suatu perwujudan dari karya seni yang memiliki hubungan dengan seni suara dan seni bahasa. Lagu dilafalkan dengan nada, irama, birama, dan ritme, dalam melodi sehingga membentuk suatu harmoni dalam bentuk syair yang berisi pesan tersirat yang ingin disampaikan oleh komposer lagu tersebut. Semi (1993) mengatakan lirik merupakan puisi yang dapat dinyanyikan. Lirik merupakan rangkaian kata-kata yang dibentuk sedemikian rupa oleh penulis lagu untuk menyampaikan pesan, perasaan, dan emosi yang ingin disampaikan penulis dalam bentuk puisi.

Kikuo merupakan salah satu produser dari Jepang yang terkenal dengan karya-karyanya yang memiliki makna kelam dan banyak membahas hal negatif yang terjadi di kehidupan sosial. Lagu-lagu karya Kikuo tersebut diiringi dengan musik yang memiliki instrumen, harmoni, dan efek yang unik sehingga memperdalam kesan “kelam” yang ingin disampaikan oleh penulis lagu. Salah satu lagu tersebut adalah *Aishite Aishite Aishite* yang dirilis pada tanggal 6 Maret 2015 dalam album Kikuo Miku 3.

Lagu berjudul “*Aishite Aishite Aishite*” ini memiliki makna yang cukup sulit untuk dimengerti. Untuk mendalami lebih dalam makna yang ingin disampaikan oleh penulis lagu tersebut, penulis melakukan penelitian dengan menggunakan teori semiotika. Menurut Preminger dalam Pradopo (1999), semiotika sendiri adalah ilmu yang mempelajari tanda. Riffaterre (1978:2) mengatakan terdapat beberapa tahapan dalam menentukan makna dalam sebuah karya sastra. Beberapa tahapan itu adalah pembacaan heuristik, pembacaan hermeneutik, ketidaklangsungan ekspresi, menemukan matriks, model, varian dan hipogram. Dalam penelitian ini dilakukan pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik untuk mengetahui lebih dalam pesan yang ingin disampaikan penulis dalam lagu *Aishite Aishite Aishite*.

Pembacaan heuristik merupakan pembacaan yang dilakukan berdasarkan tata bahasa normatif, semantik, morfologi, dan sintaksis, yang kemudian menghasilkan makna secara keseluruhan. Sedangkan pembacaan hermeneutik merupakan pembacaan yang dilakukan untuk mengetahui makna dari suatu puisi.

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh A.K.U.D.A Mandala dkk (2021:139-145) yang menjelaskan “Analisis Semiotika Riffaterre dalam Lagu Sakura Karya Naotaro Moriyama”. Artikel tersebut membahas pemaknaan puisi atau lirik dari lagu Sakura berdasarkan teori semiotika Riffaterre. Hasil yang didapatkan menunjukkan lagu tersebut memiliki makna perpisahan dengan sahabat karena impian dan harapan penyanyi untuk bertemu kembali dengan sahabatnya.

Materi dan Metode

Metode yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah metode deskriptif, kualitatif, studi pustaka, dan hermeneutika. Metode deskriptif dilakukan untuk menjelaskan pesan dari lirik lagu “*Aishite Aishite Aishite*” dengan lebih akurat. Metode kualitatif dengan pengumpulan data-data yang telah ada dari penelitian serupa. Metode studi pustaka dilakukan dengan membaca referensi yang berkaitan dengan penelitian yang tengah dilakukan, kemudian mencatat data yang diperoleh sebagai kode data yang berhubungan. Sedangkan metode hermeneutika digunakan untuk menginterpretasikan makna dari kata-kata yang terdapat dalam lagu “*Aishite Aishite Aishite*” karya Kikuo.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan teori Riffaterre, pesan dari sebuah puisi dapat ditemukan melalui empat cara yaitu ketidaklangsungan ekspresi, pembacaan heuristik dan hermeneutik, matriks model, dan varian, serta hipogram. Namun dalam penelitian ini penulis menggunakan pembacaan heuristik dan hermeneutik untuk mengetahui lebih lanjut pesan yang ingin disampaikan Kikuo selaku penulis lagu “*Aishite Aishite Aishite*”.

Pembacaan Heuristik

Pradopo (1995:136) mengatakan pembacaan heuristik dari suatu puisi didapatkan berdasarkan struktur bahasanya. Dalam proses tersebut pada keadaan tertentu dapat ditambahkan kata atau sinonim yang dapat membantu dalam memperjelas arti dari puisi tersebut.

Bait 1

はるか遠い遠い昔 巻かれた首輪人が欲しい人が欲しいと叫ぶ 呪いの首輪

Haruka tooi tooi mukashi makareta kubiwa hito ga hoshii hito ga hoshii to sakebu noroi no kubiwa.

(Sudah lama sekali, kerah diikat Aku ingin orang, aku ingin orang, jeritan kerah terkutuk)

Pembacaan heuristik : Dulu sudah lama sekali kerah kekang (ekspektasi orang tuanya) diikatkan padaku. Aku ingin orang, aku ingin orang, jerit kekang terkutuk.

Bait 2

怒らないで見捨てないで どこもいかないで (ねえ) 強く絞める吐くまで絞める 人がいないいないと

Okaranai de misutenai de doko mo ikanai de (nee) tsuyoku shimeru haku made shimeru hito ga inai inai to

(Jangan marah, jangan tinggalkan aku, jangan pergi kemana-mana (hei) Ini meremas kuat, itu meremas sampai aku muntah saat tidak ada orang)

Pembacaan heuristik : Jangan marah, jangan tinggalkan aku, jangan pergi kemana-mana. Kekang itu mencekikku disaat aku sendirian hingga aku muntah.

Bait 3

いい成績でしょ ねえ ねえ いい子でしょ かわいい子でしょ ねえ ねえ
 良い子でしょう 苦しい ねえ

Ii seiseki desho nee nee ii ko desho kawaii ko desho nee nee ii ko deshou kurushii nee

(Hasil bagus kan? Hei, hei, bukankah aku gadis yang baik? Bukankah aku seorang gadis yang imut? Hei, hei, bukankah aku gadis yang baik? Sakit, hei ...)

Pembacaan heuristik : Nilaiiku bagus, kan? Hei, hei, bukankah aku gadis yang baik? Bukankah aku gadis yang manis? Hei, hei, bukankah aku gadis yang baik? Ini menyakitkan, hei dengarkan aku

Bait 4

愛して 愛して 愛して もっともっと 愛して 愛して 狂おしいほどに

Aishite aishite aishite motto motto aishite aishite kuruoshii hodo ni (Cintailah aku, cintailah aku, cintailah aku, lebih dan lebih, cintailah aku, cintailah aku, sampai aku menjadi gila)

Pembacaan heuristik : Cintailah aku, cintailah aku, cintailah aku, lebih dan lebih, kumohon cintailah aku, aku memohon hingga menjadi gila.

Bait 5

苦しい 苦しい 呪縛を 解いて解いて ねえ 止められない 嗚呼

Kurushii kurushii jubaku wo toite toite nee tomerarenai (Sakit, sakit, mengangkat kutukanku, hei ... aku tidak bisa berhenti)

Pembacaan heuristik : Sakit, sakit, kumohon angkat kutukan (rasa sakit)-ku, hei ... aku tidak dapat berhenti merasakan sakit.

Bait 6

身体 身体 大きくなっても小さい首輪 苦しくなる足りなくなる 人が 人が
 足りない

Karada karada ookiku natte mo chiisai kubiwa kurushiku naru tarinaku naru hito ga hito ga tarinai (Tubuhku, tubuhku semakin besar, tapi kerahnya tetap kecil Itu mulai sakit, itu mulai tidak cukup, orang-orang, orang-orang tidak cukup)

Pembacaan heuristik : Walaupun aku tumbuh dewasa tetapi kekang itu tetaplah kecil. Kekang itu semakin sesak dan membuatku semakin kesakitan, orang-orang tidak cukup, orang-orang tidak cukup.

Bait 7

クラスの誰にも負けない キレイないい子でしょう (ねえ) あの子よりもどの子よりも 誰も彼も私を見てよ

Kurasu no dare ni mo makenai kirei na ii ko deshou (nee) ano ko yori mo dono ko yori mo dare mo kare mo watashi wo mite yo (Bukankah aku seorang gadis yang cantik dan lebih cantik daripada orang lain di kelas ini? (Hei) Lebih baik darinya, lebih baik dari siapa pun, dia dan setiap orang harus menatapku)

Bait 8

体育館裏 あなたに告白を 嘘みたいでしょ あなたが好きなの 汚いあなたが
Taiikukan ura anata ni kokuhaku wo uso mitai desho anata ga suki na no kitanai anata ga (Di belakang gym, pengakuanku padamu Sepertinya bohong, kan? Aku suka kamu - kotor kamu)

Pembacaan heuristik : Bukankah pernyataan cintaku di belakang gym saat itu terdengar seperti bohong? Aku menyukaimu—kamu yang menjijikkan seperti itu.

Bait 9

愛して 愛して 愛して 全部あげる あなたに あなたに 全部背負っても
らうよ 足りない あなたが 足りない 離さないよ 嗚呼 ごめんなさい

Aishite aishite aishite zenbu ageru anata ni anata ni zenbu shotte morau yo tarinai anata ga tarinai hanasanai yo aa gomennasai

(Cintai aku, cintai aku, cintai aku, aku akan memberimu segalanya, aku akan memandumu semua Itu tidak cukup, kamu tidak cukup, aku tidak akan melepaskannya, ah ... maafkan aku)

Pembacaan heuristik : Cintai aku, cintai aku, kumohon cintai aku, aku akan memberimu apapun agar kau mencintaiku, tidak cukup, cintamu tidak cukup, aku tidak akan melepaskannya, ah, maafkan aku.

Bait 10

愛して 愛して 愛して もっともっと 愛して 愛して 狂おしいほどに 苦しい 離さない 苦しい もっともっと ねえ 幸せなの 嗚呼

Aishite aishite aishite motto motto aishite aishite kuruoshii hodo ni kurushii hanasanai kurushii motto motto nee shiawase na no aa

(Cintailah aku, cintailah aku, cintailah aku, lebih dan lebih, cintailah aku, cintailah aku, sampai aku menjadi gila, rasanya sakit, aku tidak akan melepaskannya, sakit, lebih dan lebih, hei ... aku bahagia, ah)

Pembacaan heuristik : Cintailah aku, cintailah aku, kumohon cintailah aku, lebih dan lebih, cintailah aku kumohon cintailah aku, hingga aku merasa gila, rasanya menyakitkan, tetapi aku tidak dapat melepaskan cintaku padanya, rasanya sangat menyakitkan, tetapi hei, aku bahagia.

Bait 11

幸せなの 嗚呼

Shiawase na no aa (Aku bahagia ... ah)

Pembacaan heuristik : Aku bahagia.

Berdasarkan hasil pembacaan heuristik lagu “*Aishite Aishite Aishite*” menyimpan arti yang mengisahkan seorang gadis yang terjebak dalam ekspektasi orang tuanya. Gadis tersebut telah berusaha memuaskan ekspektasi orang tuanya, dan berharap mendapatkan cinta dan kasih sayang orang tuanya. Tetapi gadis itu tidak mendapatkan cinta yang diharapkannya. Akhirnya gadis tersebut menyatakan cintanya pada orang lain dan mendapatkan cinta yang diinginkannya. Tetapi orang tua gadis dalam lagu ini menentang hubungan mereka. Saat itu untuk pertama kalinya gadis dalam lagu tidak mengikuti keinginan orang tuanya, dan tidak melepaskan cintanya pada pria itu. Gadis tersebut pada akhirnya merasa sedih karena tidak dapat memenuhi ekspektasi orang tuanya, walaupun gadis itu juga merasa senang dan lega karena dapat lepas dari kekangan ekspektasi orang tuanya.

Pembacaan Hermeneutik

Pradopo (2010:297) mengatakan, pembacaan hermeneutik dilakukan dengan menafsirkan ulang suatu karya sastra dari awal hingga akhir. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan makna berdasarkan pada konvensi sastra, sehingga karya sastra yang mengandung gagasan secara tidak langsung, kiasan (metafora), ambiguitas, maupun kontradiksi, dapat dimengerti maknanya dengan lebih baik.

Metafora

Pada lagu “*Aishite Aishite Aishite*” ditemukan beberapa lirik yang mengandung majas metafora:

巻かれた首輪 (*makareta kubiwa*), yang berarti keang yang diikatkan padaku, merupakan majas metafora yang melambangkan ekspektasi orang tua gadis dalam lagu yang mulai mencekiknya.

足りない あなたが (*Tarinai anata ga*), kata “*tarinai*” disini menunjukkan kurangnya rasa cinta yang dirasakan gadis dalam lagu tersebut.

Simile

Pada lagu “*Aishite Aishite Aishite*” ditemukan beberapa lirik yang mengandung majas simile sebagai berikut:

身体 身体 大きくなっても小さい首輪 (*Karada karada ookiku natte mo chiisai kubiwa*) yang memiliki arti, Walaupun aku tumbuh dewasa tetapi keang itu tetaplah kecil.

Dalam bagian lirik ini diperlihatkan semakin tua gadis dalam lagu ini ekspektasi yang dimiliki orang tuanya semakin besar dan semakin membuatnya merasa sesak.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan teori semiotika riffaterre dengan pembacaan heurisik dan hermeneutik, didapatkan kesimpulan bahwa secara keseluruhan lagu berjudul “*Aishite Aishite Aishite*” karya Kikuo menceritakan kehidupan seorang gadis yang berada dalam lingkaran ekspektasi orang tuanya. Hal tersebut semakin parah karena perilaku orang tuanya yang bersikap acuh terhadap usaha anaknya dan tidak

memberikan cinta dan kasih sayang yang dibutuhkan oleh anaknya. Hal tersebut menjadi alasan gadis tersebut mencari pengakuan dan rasa cinta di luar keluarganya dan memutuskan untuk lepas dari lingkaran ekspektasi orang tuanya.

Rujukan

- Binus.ac.id SEMIOTIKA (?). Diakses dari <https://binus.ac.id/malang/2020/01/semiotika/> diakses pada 21 Mei 2022.
- Dewanti, Fatimatuzzahro, Yustika. (2021). The Hidden Meaning in Hamasaki Ayumi's "Secret" Song Lyrics based on Riffaterre's Semiotics Analysis. *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture*. Diakses pada 21 Mei 2022.
- Fajri, Ilham, M., Puspitasari, Yuliana, Irfansyah, Zulfa, M., Wijiarko, Tegar, & Rahmawati, Etika, L. (2022). Perilaku Berbahasa Youtuber Gaming *Mobile Legend*. *Jurnal Literasi* 6. Diakses pada 21 Mei 2022.
- kikuo.jp. Diakses dari <https://kikuo.jp/> Diakses pada 21 Mei 2022.
- Mandala, A.K.U.D.A, Dewi, P.T.K, Dwipayanti, N.K. (2021). Analisis Semiotika Riffaterre Dalam Lagu Sakura Karya Naotaro Moriyama. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang (JPBJ)* 7.2. Diakses pada 19 Mei 2022.
- Mirantin, Azka. Analisis Makna Heuristik dan Hermeneutik Teks Puisi dalam Buku Syair-syair Cinta Karya Khalil Gibran. (2018). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Bahasa Daerah* 7.1. Diakses pada 12 oktober 2021.
- https://www.youtube.com/watch?v=NTrm_idbhUk Diakses pada 21 Mei 2022.